

ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>

Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan di Wanasari Cibitung Bekasi

Sarkadi Sarkadi, Suhadi Suhadi, Asep Rudi Casmana, Syifa Syarifa

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstrak

Artikel ini menjelaskan mengenai penguatan nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui kegiatan keagamaan berupa pembentukan kelompok marawis dan pengadaan pengajian rutin bulanan di Kelurahan Cibitung, Bekasi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif untuk mengetahui permasalahan mitra. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain: 1) membentuk kelompok marawis bagi remaja; 2) menyelenggarakan pengajian rutin bulanan yang membahas tentang materi akidah, akhlak dan syariah; serta 3) menentukan jadwal kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang sudah dilakukan meliputi penyuluhan, pembentukan kelompok marawis dan pengajian telah memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini telah menjadi sarana penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila dan berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila pada diri remaja dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan aktivitas keagamaan, menghormati orang yang lebih tua, meningkatkan kerjasama dan sikap gotong royong, melakukan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan dan bersikap adil.

Kata kunci : Penguatan, Nilai-nilai, Pancasila, Keagamaan.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi membuat arus globalisasi semakin luas. Globalisasi merupakan sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (Surahman, 2013). Globalisasi telah memberikan dampak positif maupun dampak negatif dalam setiap aspek kehidupan. Beberapa dampak positif globalisasi yaitu adanya kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), mudahnya memperoleh informasi, meluasnya pasar, meningkatnya solidaritas antar bangsa, dan akulturasi budaya. Adapun dampak positif dari globalisasi adalah dekadensi atau penurunan moral pada remaja. Adapun penurunan kualitas moral bangsa dapat kita lihat banyaknya bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat Indonesia, seperti: maraknya pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, sex bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama yang terjadi dikalangan pelajar (Kurniawan, 2015).

Selain itu, arus globalisasi membuat perubahan budaya terjadi di dalam masyarakat tradisional, yaitu perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka (Surahman, 2013). Adanya keterbukaan informasi sebagai dampak globalisasi juga menyebabkan masuknya faham-faham lain yang jika tidak disikapi dengan baik akan mengancam ideologi Pancasila. Salah satu faham yang cepat berkembang dan berdampak negatif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah munculnya faham radikal. Radikal merupakan perubahan secara mendasar dan prinsip, suatu konsep atau semangat yang berupaya mengadakan perubahan secara menyeluruh dan mendasar tanpa memperhitungkan adanya peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan

konstitusional, politis dan sosial yang berlaku (Sesmiarni, 2015). Sementara itu, radikalisme merupakan suatu paham radikal yang dimaknai sebagai sesuatu yang negatif karena seringkali diiringi dengan tindakan-tindakan ekstrim yang membahayakan kehidupan masyarakat. Beberapa kasus radikalisme dan terorisme memang kerap kali dikaitkan dengan agama. Sebab Akar atau sumber radikalisme yang berujung dengan terorisme lebih didominasi dari dogma agama yang dipahami secara sempit oleh pemeluknya (Muchith, 2016).

Hal ini tidak boleh terus dibiarkan sehingga diperlukan adanya solusi dan tindakan nyata untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan cara menguatkan nilai-nilai Pancasila pada remaja tersebut. Selain menjadi sumber hukum, Pancasila juga merupakan ideologi atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai pandangan hidup bangsa, Pancasila dijadikan sebagai tuntunan bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Asmaroini, 2017). Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa berpangkal pada satu keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya sebagai suatu keseluruhan yang terjalin harmonis adalah hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa (Budiyono, 2014).

Remaja memiliki peran yang strategis dalam menyongsong pembangunan bangsa di masa depan. Oleh karena itu, penting adanya penguatan nilai-nilai Pancasila sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif dan tidak tergilas dengan arus perkembangan zaman yang begitu cepat. Para remaja tidak menjadi penonton dalam derasnya arus perkembangan zaman, akan harus menjadi pemain kunci dalam arus perkembangan zaman. Untuk menjadi pemain kunci dalam arus perkembangan zaman, maka remaja tersebut harus dibekali dengan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang cukup. Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang cukup yang dimiliki oleh anak-anak remaja sangat membantu mereka untuk turut menentukan pembangunan bangsa di masa yang akan datang.

Namun sangat disayangkan harapan yang begitu mulia untuk terciptanya anak-anak remaja yang handal dan dapat membanggakan orang tua dan masyarakatnya belum bisa menjadi kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi riil dilapangan tempat kegiatan ini dilaksanakan (mitra). Hasil observasi menunjukkan kasus-kasus dekadensi moral dan perilaku menyimpang sering ditemukan di tempat mitra baik itu pencurian, seks bebas, maupun minum-minuman (mabuk). Setiap tahunnya untuk lingkup RT, terdapat 1 hingga 3 peristiwa pernikahan yang dilakukan sebagai akibat dari adanya *Married By Accident* (MBA). Selain itu, terdapat peristiwa pencurian (sepeda motor, HP, *laptop*, tabung gas, pompa air, pakaian yang dijemur) yang bias terjadi 1 hingga 5 kali dalam sebulan untuk lingkup RT.

Peristiwa lain yang juga muncul di kalangan masyarakat terutama para pemuda adalah seringnya minum-minuman keras. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peristiwa tersebut hampir sering terjadi setiap malam minggu, malam tahun baru dan setiap malam saat ada keluarga yang menggelar hajjat. Peristiwa ini terjadi dilakukan lebih dari 4 orang dalam satu RT yang hanya memiliki 80 kepala keluarga.

Kondisi-kondisi tersebut tentu sangat memprihatinkan dan bahkan meresahkan masyarakat. Kondisi tersebut tentu harus segera diperbaiki dan dicari solusinya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menguatkan nilai-nilai Pancasila dikalangan remaja pada masyarakat mitra. Dapat diprediksi bahwa peristiwa-peristiwa itu bisa disebabkan karena rendahnya nilai-nilai agama dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak menghendaki negara agama atau negara atheis, melainkan ideologi yang menghendaki keberadaan agama-agama dengan konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebuah negara yang tidak tunduk pada salah satu agama, tidak pula memperkenankan pemisahan negara dari agama, apalagi sampai mengakui tidak tunduk pada agama manapun (Aminullah, 2018). Nilai-nilai Pancasila, pastinya relevan dengan ajaran agama dan keduanya saling mengisi satu sama lain. Nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi slogan dalam materi-materi pembelajaran, akan tetapi nilai-nilai Pancasila benar-benar harus menjadi ruh dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja tentu menjadi pemain kunci dalam kerangka terciptanya tujuan negara. Inilah yang melatar belakangi mengapa perlunya penguatan nilai-nilai Pancasila pada remaja melalui kegiatan keagamaan di Kelurahan Wanasari, Cibitung, Bekasi.. Kegiatan keagamaan dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan keagamaan adalah salah satu faktor untuk menyembuhkan

seseorang dari penyakit-penyakit yang berkaitan dengan kemerosotan iman, dan bagi seseorang yang selalu menghiasi dirinya dengan kegiatan yang bersifat keagamaan maka mereka akan senantiasa mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah SWT (Pelani, 2018).

METODE

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan mengajak mitra untuk bekerjasama dalam mengadakan beberapa kegiatan antara lain: antara lain: 1) membentuk kelompok marawis bagi remaja; 2) menyelenggarakan pengajian rutin bulanan yang membahas tentang materi *akidah*, *akhlak* dan *syariah*; serta 3) menentukan jadwal kegiatan. Dengan materi-materi mengenai *akidah*, *akhlak* dan *syariah* diharapkan anak-anak remaja melupakan dapat terhindar dari aktivitas-aktivitas yang menyimpang dari ajaran agama. Nilai-nilai Pancasila pastinya tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama, sehingga saling bersinergi untuk menjadikan anak-anak remaja yang tangguh terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.

Metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan *pendekatan kolaboratif* antara pengusul dengan mitra. Pendekatan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak ada halangan yang bersifat teknis. Sedangkan aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini meliputi penyuluhan, diskusi dalam pembentukan beberapa kegiatan dan penentuan jadwal kegiatan.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tentu tidak akan berhasil tanpa partisipasi dari segenap komponen masyarakat terutama masyarakat mitra (Ketua RT dan Tokoh Masyarakat), anak-anak remaja, dan para orang tua.

Partisipasi dari Ketua RT dapat dilakukan pada saat mengawali kegiatan, yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu kepada RT setempat untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Partisipasi ketua RT juga dibutuhkan untuk memobilisasi anak-anak dan remaja untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat, baik itu pada saat kegiatan penyuluhan, pembentukan kelompok kelompok marawis dan penentuan jadwal pengajian rutin bulanan.

Partisipasi dari orang tua/masyarakat setempat juga dapat mendorong anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, sehingga kegiatan ini bisa berjalan dengan baik dan dirasakan manfaatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dilakukan dalam beberapa kali kegiatan yang dilakukan pada setiap malam minggu pada minggu kedua dan keempat, tepatnya pada 7, 14 September 2019, dan pada tanggal 12, 19 Oktober 2019. Materi penyuluhan yang diberikan merupakan materi tentang pentingnya implementasi nilai-nilai Pancasila dan materi tentang ahlak. Materi tentang akhlak disampaikan agar para remaja memiliki *akhlak* yang baik. *Akhlak* adalah perilaku yang dikehendaki dan menjadi kebiasaan serta dilakukan berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan. *Akhlak* yang baik adalah bagian esensi dari ajaran agama. *Akhlak* yang mulia atau budi pekerti yang baik itu merupakan satu di antara sifat seseorang baik pemimpin, para utusan Allah, dan merupakan amal serta perbuatan orang-orang terpercaya (*shiddiqun*) yang paling utama (Riza, 2018). Selain materi tentang *akhlak*, diberikan pula materi tentang implementasi nilai-nilai Pancasila yang bertujuan untuk mengantisipasi berkembangnya paham radikal yang mulai masuk dan digandrungi remaja. Materi ini juga penting diberikan dengan untuk menjadi landasan bagi remaja dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu cepat. Bila tidak diberikan benteng yang kuat bagi anak-anak remaja dikhawatirkan remaja tersebut lalai dan terpengaruh arus negatif dari dampak globalisasi. Usia remaja merupakan usia yang rentan terhadap pengaruh globalisasi. Bila tidak dibekali dengan pengetahuan agama, maka mereka akan mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Materi ini disampaikan dengan cara memberikan contoh perilaku-perilaku kehidupan masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Seperti perilaku hormat pada orang yang lebih tua, perilaku menghargai orang lain, peduli terhadap sesama, menjaga kerukunan hidup beragama, selalu bekerjasama dengan orang-orang sekitar dan tidak mudah

terpengaruh faham-faham asing yang dapat mengancam kesatuan dan persatuan bangsa. Adapun jumlah peserta yang hadir pada kisaran antara 15-20 orang, karena lingkungannya adalah satu RT.

Aktivitas peserta pada saat kegiatan penyuluhan relatif menjadi pendengar yang baik karena pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak remaja rata-rata hanya tamat SD, SMP, dan SMA. Kemampuan bertanya mereka sangat kurang bahkan tidak ada yang bertanya, mereka cenderung hanya menjadi pendengar yang baik. Untuk meningkatkan semangat, pembicara berusaha menyampaikan materi dengan humoris sehingga tidak monoton.

Kegiatan ini dapat dikatakan mengundang antusias peserta yang cukup baik. Pada saat penyuluhan bukan hanya anak-anak remaja yang datang tetapi juga orang tua mereka juga ikut menghadiri dan mendengarkan ceramah tersebut. Para orang tua datang ke tempat kegiatan tidak hanya memastikan bahwa anak-anak mereka mengikuti pelatihan tersebut, tetapi juga mendengarkan secara seksama apa yang disampaikan oleh pemateri. Dorongan orang tua cukup tinggi terlihat dari partisipasi mereka ketika kegiatan penyuluhan berlangsung baik sebagai peserta menemani anak-anaknya maupun membantu panitia dalam menyiapkan konsumsi dan akomodasi.

Pembentukan marawis dilakukan dengan musyawarah untuk menentukan Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan anggota secara bersama-sama. Selain itu, dalam menentukan jadwal latihan juga dilakukan dengan musyawarah sehingga bisa disesuaikan dengan jadwal kegiatan para anggota kelompok marawis.

Setelah membentuk kelompok marawis maka kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Penentuan jadwal dapat dilakukan dengan menyesuaikan jadwal kegiatan para remaja di Kelurahan Wanasari, Cibitung, Bekasi. Latihan dilakukan hampir setiap 2 kali seminggu. Dari kegiatan tersebut nampak jelas bahwa hasil pantauan selama satu tahun belakangan ini telah menunjukkan hasil yang baik. Kelompok marawis ini seringkali bekerja sama dan turut gotong royong dalam membantu menyelesaikan kegiatan kemasyarakatan atau kegiatan keagamaan. Para remaja bangga dengan hasil latihannya dan antusias ketika menjadi pengisi acara saat peringatan Hari Besar Agama Islam. Selain itu, mereka juga kerap kali mengisi kegiatan dalam kelompok-kelompok pengajian atau acara-acara penting baik di kampungnya, maupun di kampung tetangga. Kelompok marawis ini menjadi sarana penguatan nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila pada remaja di Kelurahan Wanasari, Cibitung, Bekasi.

Penentuan kegiatan pengajian bulanan dilakukan dengan melihat siapa saja yang akan diundang untuk memberikan ceramah pada kegiatan pengajian bulanan tersebut, penentuan biaya, tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peserta kegiatan serta topik-topik yang akan dibahas.

Pengajian bulanan dilakukan pada minggu kedua setiap bulannya untuk kelompok putri dan minggu keempat untuk kelompok putera. Pengajian dengan mengundang penceramah Ustad dan Ustadzah. Materi yang diberikan meliputi materi *akidah*, *akhlak*, dan *muamalah*. Materi yang diberikan ini sekaligus memberikan penguatan ilmu agama dan nilai-nilai Pancasila pada remaja. Pembentukan pengajian rutin bulanan juga memberikan dampak positif bagi remaja yaitu dapat meningkatkan aktivitas keagamaan, menghormati orang yang lebih tua, dan bersikap adil.

Pembentukan kelompok marawis dan pengadaan pengajian rutin bulanan telah memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya dengan meningkatkan aktivitas keagamaan sebagai wujud penerapan sila "Ketuhanan Yang Maha Esa", menghormati orang yang lebih tua sebagai wujud dari sila "Kemanusiaan yang adil dan beradab", meningkatkan kerjasama dan sikap gotong royong dalam setiap kegiatan kemasyarakatan sebagai wujud penerapan sila "Persatuan Indonesia", melakukan diskusi dan musyawarah kelompok dalam setiap pengambilan keputusan sebagai wujud penerapan sila "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan" serta bersikap adil terhadap sesama teman sebagai wujud dari penerapan sila "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang sudah dilakukan meliputi penyuluhan, pembentukan kelompok marawis dan pengajian telah

memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini telah menjadi sarana penanaman nilai-nilai agama dan nilai-nilai Pancasila. Dengan adanya kegiatan ini, remaja di Kelurahan Wanasari, Cibitung, Bekasi, memiliki kegiatan-kegiatan positif yang dapat menghindarkan mereka dari perilaku negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan ini juga telah berhasil berkontribusi dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila pada diri remaja dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti meningkatkan aktivitas keagamaan, menghormati orang yang lebih tua, meningkatkan kerjasama dan sikap gotong royong, melakukan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan dan bersikap adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan hibah Pengabdian kepada Masyarakat melalui Dana POK Fakultas Ilmu Sosial Berdasarkan Surat Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta Nomor : 446/UN39.13.1/KU .00.01/2019 Tanggal 16 Mei 2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah. (2018). Pendidikan Pancasila dan Agama . *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 276-280.
- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 50-64.
- Budiyono. (2014). Hubungan Agama dan Negara dalam Pancasila. *Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum*, 410-423.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan. *Pedagogia*, 4(1), 41-49.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan. *ADDIN*, 10(01), 163-180.
- Pelani, H. (2018). Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Wanita Kelas II A Sungguminasa Gowa. *Jurnal Diskursus Islam*, 444-458.
- Riza, S. (2018). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 67-100.
- Sesmiarni, Z. (2015). Membendung Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan Melalui Pendekatan Brain Based Learning. *Kalam: Jurnal Studi Agama Islam*, 02, 233-252.
- Sulaefi. (2017). Pengaruh Pelatihan dan Pengembangan Terhadap Disiplin Kerja dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 11.
- Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 29-38.